

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan peradaban untuk menimba ilmu agama dan memperdalam ajaran agama Islam. Eksistensi pondok pesantren dalam sejarah sudah ada beriringan dengan datangnya Islam di Indonesia. Dalam sejarah, santri juga berkontribusi dalam proses kemerdekaan Indonesia. Pondok pesantren dapat dikatakan sebagai miniatur negara. Hal tersebut karena di pondok pesantren akan dibina dan ditempa agar menjadi cerminan muslim yang sesungguhnya. Berdasarkan data yang tercatat di Kementerian Agama, ada sebanyak 26.975 pesantren yang berdiri di Indonesia per Januari 2022. Jawa Barat memiliki pesantren terbanyak dari data tersebut (journalpesantren.com).

Apa yang didapatkan di pondok pesantren tidak hanya sebatas mempelajari ajaran agama Islam, namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kurikulum. Misalnya, sholat di sepertiga malam, sholat dhuha, sholat-sholat sunnah rawatib, puasa sunnah senin kamis, dan sunnah-sunnah lainnya. Di sebagian pondok pesantren bila tidak mengerjakan amalan sunnah tersebut tanpa alasan yang dapat diterima, maka akan dikenakan sanksi.

Jenis tingkatan pondok pesantren juga beragam, ada yang membuka pengajaran mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, ada pula pesantren untuk umum dan lansia. Siapapun dapat menimba ilmu agama sejalan dengan kewajiban untuk mencari ilmu hingga akhir hayat. Adanya pondok

pesantren di tengah kehidupan masyarakat tentu menjadikan para santri termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran para pengajar (kyai, ustadz, dan ustadzah) dan juga para penimba ilmu (mahasantri) diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

Kehidupan sosial juga sangat diperhatikan dalam keseharian di pondok pesantren, semua harus berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits. Interaksi dengan lawan jenis tentu ada porsinya. Di pondok pesantren, para santri sangat terbatas untuk melakukan komunikasi dengan lawan jenis. Bahkan sebagian pondok pesantren memiliki area yang jauh antara area akhwat dan ikhwan. Hal tersebut bukan tanpa sebab, pembatasan untuk meminimalisir komunikasi dengan lawan jenis dan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Tidak menutup kemungkinan para santri memiliki celah untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lawan jenis. Terlebih santri yang ada pada usia remaja dan dewasa yang sudah memiliki rasa terpicik dengan lawan jenis yang sebetulnya merupakan fitrah manusia. Namun dengan menjalin hubungan merupakan perilaku menyimpang di kalangan santri yang bermukim di pondok pesantren. Dapat diketahui bahwasanya di dalam pondok pesantren juga terdapat perilaku menyimpang, walaupun kebenarannya masih dipertanyakan.

Yang tertulis dalam dalil surah Al Isra ayat 32, bahwa mahasantri mengetahui apa yang dia lakukan walaupun atas dasar saling mencintai dan menyangi bahwa dasarnya pacaran itu tidak diperbolehkan;

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya: "*Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*"

Penelitian ini berlandaskan pada teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz dan Kontrol Sosial yang dikemukakan oleh Hirschi. Secara singkat, teori fenomenologi Alfred Schutz adalah sebuah pendekatan sosiologi yang menekankan pemahaman tentang makna dan pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial. Schutz berpendapat bahwa manusia memahami realitas sosial melalui perspektif dan konstruksi mental mereka sendiri, serta melalui interaksi dengan orang lain. Ia juga mengemukakan konsep "*typification*," yaitu kecenderungan manusia untuk mengkategorikan tindakan dan interaksi sosial berdasarkan aturan dan makna yang diterima secara sosial. Dengan demikian, teori fenomenologi Alfred Schutz berusaha untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjektivitas individu..

Teori kontrol sosial Hirschi, juga dikenal sebagai Teori Ikatan Sosial, adalah salah satu teori kriminologi yang mendasarkan bahwa individu cenderung untuk mengikuti norma-norma sosial dan menghindari perilaku kriminal ketika mereka memiliki ikatan sosial yang kuat dengan masyarakat. Fokus yang akan dikaji yaitu studi kasus pada perilaku berpacaran mahasantri pesantren "X" di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Pondok pesantren sebagai tempat untuk membekali diri dengan ilmu agama. Ilmu yang didapatkan tentu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

hari; membentuk perilaku, sikap, akhlak, dan kebiasaan yang baik ketika tidak melanggar apa yang diharamkan oleh agama seperti berbohong, mencuri, berbuat zina, dan sebagainya. Namun hal tersebut memiliki kemungkinan dilakukan.

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa potensi masalah yang dapat diidentifikasi dan menjadi fokus penelitian. Berikut adalah beberapa masalah:

1. Mahasantri di lingkungan pondok pesantren juga melakukan pacaran dan tidak sedikit yang berpacaran.
2. Pondok pesantren biasanya memiliki aturan-aturan yang berlaku; aturan tidak mengikuti kegiatan, aturan berpakaian, hingga aturan berinteraksi dengan lawan jenis.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, Peneliti dapat merancang penelitian yang mendalam dan bermakna tentang fenomena berpacaran di kalangan mahasantri menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Dari sinilah Peneliti dapat merumuskan rumusan masalah

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah Penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor yang melatar belakangi mahasantri dalam berpacaran?
2. Bagaimana pengawasan institusi pondok pesantren dalam membatasi aktivitas interaksi dan berpacaran dengan lawan jenis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka tujuan Penelitian yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa faktor yang melatar belakangi mahasantri yang berpacaran.
2. Untuk mengetahui pengawasan institusi pondok pesantren dalam membatasi aktivitas interaksi dan berpacaran dengan lawan jenis.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan keilmuan. Terutama yang berkaitan dengan Sosiologi. Disamping itu, Penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk Penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana di Universitas Islam Sunan Gunung Djati. Selain itu, Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai salah satu fenomena penyimpangan sosial yaitu perilaku pacaran mahasiswa mahasiswi santri.

1.6 Kerangka Pemikiran

Ajaran Islam tidak melarang laki-laki dan perempuan berinteraksi dan bergaul dengan lawan jenis namun dengan batas-batas wajar yang sudah ditetapkan. Pada era globalisasi, tentu saja esensi pergaulan dengan lawan jenis tidak lagi melihat bahwa interaksi tersebut bisa saja memiliki peluang untuk menjerumuskan ke dalam perbuatan zina.

Sasaran utama dari Penelitian ini terhadap salah satu fenomena berpacaran yang dilakukan oleh santri mahasiswa dan mahasiswi, di sisi lain mereka beraktivitas pada kampus dengan tak terbatas namun juga tetap berpegang teguh pada aturan pondok pesantren yang mana hal tersebut dengan fokus pada perilaku dan pola yang mereka lakukan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut Peneliti mengadakan Penelitian yang dirumuskan dengan judul “Perilaku Berpacaran di Kalangan Mahasantri Pesantren “X”” yang sampelnya diambil pada periode tahun akademik 2022/2023.



Secara singkat, kerangka pemikiran dapat ditelaah sebagai berikut:

